

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Uji Asumsi

Sebelum menganalisis melalui korelasi *Product Moment* untuk uji hipotesis, sebelum masuk uji korelasi maka dilakukan uji asumsi didapat dari hasil uji normalitas dan linieritas

5.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas data dianggap berdistribusi normal apabila $p > 0,05$. Dari hasil uji normalitas didapatkan untuk variabel religiositas didapati memiliki nilai K-S Z sebesar 0,750 dengan ($p > 0,05$) kemudian untuk variabel prososial didapatkan nilai K-S Z sebesar 0,797 dengan nilai ($p > 0,05$). Dengan demikian data berdistribusi normal.

5.1.2 Uji Linearitas

Data disebut linear apabila $p < 0,05$. Berdasarkan perhitungan didapati nilai F Linear sebesar 27.676 dengan ($p < 0,01$) dengan demikian maka hubungan kedua variabel berhubungan linier.

5.1.3 Uji Homogenitas

Dari Uji T diperoleh hasil bahwa nilai t-student yaitu -0,707 dengan nilai $p : 0,482$. Dengan ($p > 0,05$) dengan demikian maka hubungan kedua variabel bersifat homogen.

5.2. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis menggunakan uji korelasi *Product Moment* Pearson dengan klasifikasi penerimaan H_0 , apabila $p < 0,01$ maka sangat signifikan, $p \leq 0,05$ maka signifikan, sedangkan jika $p \geq 0,05$ dinyatakan tidak signifikan.

Lalu dengan hasil perhitungan didapati nilai $r_{xy} = 0,541$ dengan nilai ($p < 0,01$). Maka terdapat hubungan positif antara religiositas dengan perilaku prososial yang sangat signifikan. Dapat dikatakan semakin tinggi religiositas maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Hal ini menunjukkan hipotesis diterima.

5.3 Pembahasan

Berdasar temuan penelitian dapat disimpulkan apabila hipotesis yang diajukan diterima dengan adanya pengaruh dari religiositas terhadap perilaku prososial, yang sangat signifikan melalui uji hipotesis dengan korelasi *Product Moment* Pearson yang mendapati nilai $r_{xy} = 0,541$ dengan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,01$) sehingga ada hubungan positif sangat signifikan antara variabel religiositas terhadap perilaku prososial pada mahasiswa Psikologi Unika Soegijapranata.

Dilihat dari hasil data diatas mengenai adanya hubungan positif antara religiositas terhadap perilaku prososial. Semakin tinggi religiositas seseorang maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Religiositas memberi sumbangan efektif sebesar 29,2681%. Dari Uji t-Student diperoleh hasil bahwa nilai t-student yaitu -0,707 dengan nilai $p = 0,482$. Dengan $p = 0,129$ ($p > 0,05$) dengan demikian maka tidak ada perbedaan prososial ditinjau dari jenis kelamin.

Reber dan Reber (2010), Mengartikan religiositas sebagai keterlibatan, minat atau partisipasi di dalam agama. Di kehidupan sehari –

hari juga dalam hidup bersosial, sedangkan menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2008). “Keberagamaan atau religiositas ditampilkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia”. Dan ditampilkan pada bentuk perilaku prososial oleh Baron dan Byrne (2005). “Perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan keuntungan langsung pada penolong”. Perilaku prososial dalam religiositas digunakan untuk mencari hubungan antara hubungan personal dan hubungan sosial. Nilai-nilai, ide, dan bahasa religiositas tidak hanya sebagai fenomena psikologi, kenyataan sosial, serta untuk lebih memahami hubungan antara religiositas dan perilaku menolong. memungkinkan para peneliti untuk menghubungkan dunia internal pikiran dengan dunia eksternal wacana sosial. Einolf (2011). Sedangkan hasil penelitian diatas menguatkan hasil dari penelitian mengenai hubungan religiositas dengan perilaku prososial telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, di antaranya dilakukan oleh (Laila dalam Haryati, 2013), Mengatakan ada hubungan positif dan sangat signifikan antara religiositas dengan perilaku prososial. Mengisyaratkan bahwa semakin tinggi religiositas maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya.

Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan Putri (2013), Terhadap santri yang berstatus sebagai pelajar di salah satu pondok pesantren di Banyuwangi tahun pelajaran 2014/2015. Menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara religiositas dengan perilaku prososial remaja. Dalam jurnal, *Journal for Scientific Study of Religion* oleh (Saroglou, Pichon, Trompette, Verschuere, Dernelle (2005, h.331), Mengenai *Prosocial Behaviour and Religion : New Evidence Based on Projective Measures and Peer Ratings* menyatakan religiositas masih berkorelasi positif dengan kecenderungan membantu orang yang dikenali. Spiritualitas masih berkorelasi positif dengan kecenderungan membantu orang yang tidak dikenali. Kesimpulannya seseorang yang religius, memiliki spiritualitas tinggi

memiliki kecenderungan berperilaku prososial akan membantu orang yang dikenal maupun tidak dikenali bahkan dengan latar belakang berbeda. Masih dalam studi kasus yang dilakukan Saroglou dkk (2005), yang menemukan hubungan antara religiositas dan kejujuran antara pria dan wanita didapati pria memiliki yang merasa dirinya jujur jelas memiliki skor $r = 0,25$. Bagi rekan sejawat mereka ($r_s = 0,45 ; 0,38 ; 0,22$; untuk religiositas, emosional agama, dan spiritualitas). Mengingat hubungan religiositas dengan kejujuran diri pada wanita miliki skor ($r_s = 0,25 ; 0,17$; untuk religiositas dan emosional agama). Hubungan antara kejujuran antara rekan sejawat baik laki – laki maupun wanita lebih dipengaruhi oleh religiositas personal, ketersinggungan terhadap agama, dan yang terakhir spiritualitas dari masing – masing personal.

Didukung dengan penelitian Aridhona (2018), mengenai Hubungan Perilaku Prososial dan Religiositas dengan Moral Remaja yang berjumlah 100 orang siswa smp di Malang, yang berarti besar pengaruh prososial dan religiositas terhadap moral sebesar 51,1% dan sisanya dari variabel lain. Sakila (2019), dalam hubungan religiositas dengan perilaku prososial pada remaja dengan 57 subjek Madrasah Aliyah kelas XI di Bandar Lampung juga membuktikan adanya hubungan signifikan antara religiositas dengan perilaku Prososial dengan menunjukkan adanya hubungan signifikan antara religiositas dengan perilaku prososial.

Dilihat dari hasil data diatas mengenai adanya hubungan positif antara religiositas terhadap perilaku prososial. Semakin tinggi religiositas seseorang maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Religiositas memberi sumbangan sebesar 29,2681%. mean hipotetik religiositas dengan skor 77,5 dengan standart deviasi hipotetik dengan skor 15,5 mean empirik dengan skor 89.06 maka, variabel religiositas masuk kategori sedang. Mean hipotetik perilaku prososial dengan skor 60, standart deviasi hipotetik dengan skor 12 5, mean empirik dengan skor 72,77 variabel perilaku sosial masuk kategori tinggi.